

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu penyakit tidak menular yang diakibatkan oleh kelainan pembuluh darah mendadak di otak yang menghasilkan gejala dan indikator adalah stroke (Bustan, 2007). Salah satu masalah kesehatan utama yang mempengaruhi banyak orang adalah stroke. Hal ini dibuktikan dengan peringatan Hari Stroke Sedunia *World Stroke Day* (WSD) diperingati setiap tahun pada tanggal 29 Oktober. Organisasi Stroke Dunia menciptakan Hari Stroke Sedunia untuk mengingatkan orang akan keseriusan epidemi stroke dan untuk menyebarkan pesan sehari-hari bahwa stroke dapat diobati dan dicegah (Pinzon, 2016).

Menurut (WHO) stroke termasuk ke dalam penyebab utama kecacatan dan penyebab kematian nomor dua diseluruh dunia. Prevalensi kejadian stroke pada tahun 2022 sebesar *World Health Organization* 101,474,558. Dengan kata lain secara global, terdapat lebih dari 101 juta orang mengalami stroke. Kelompok usia di bawah 70 tahun menyumbang sebagian besar kejadian stroke berdasarkan usia sebesar 67%. Di seluruh dunia, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah menyumbang 70% kasus stroke dan 87% kematian akibat stroke. Di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, kejadian stroke meningkat dua kali lipat selama empat puluh tahun terakhir (WSO, 2022).

Di Asia, di mana lebih dari 60% populasi dunia tinggal dan mayoritas negara memiliki ekonomi "berkembang", stroke adalah masalah yang sangat parah. Asia memiliki tingkat kematian stroke yang lebih besar daripada Eropa

Barat, Amerika, atau Australia. Berdasarkan penelitian yang dilakukan di 12 negara Asia, Indonesia menduduki peringkat kedua setelah Mongolia dengan angka kematian 193,3/100.000 orang/tahun (Venketasubramanian et al., 2018).

Menurut survei Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes), prevalensi stroke meningkat tajam seiring bertambahnya usia di Indonesia. Rentang usia 55-64 memiliki peningkatan yang signifikan dalam prevalensi stroke, dari 14,2% menjadi 32,4% pada kelompok usia 45-54. Angka ini masih meningkat untuk mereka yang berusia 65 hingga 74 tahun mencapai 54,3%, dan untuk mereka yang berusia di atas 75 tahun mencapai 50,2%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa mayoritas kasus stroke di Indonesia adalah dialami oleh kelompok usia lanjut (Riskesdas, 2018)

Di Provinsi Sumatera Utara, prevalensi stroke berdasarkan diagnosis pelayanan kesehatan adalah 6%, menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013. Namun, menurut statistik Riskesdas 2018, prevalensi stroke provinsi yang sekarang 9,3% meningkat secara drastis berdasarkan diagnosis yang dibuat oleh para profesional medis. Hal ini menjadikan provinsi Sumatera Utara menjadi salah satu dari 20 wilayah di Indonesia dengan prevalensi stroke tertinggi. Hal ini menandakan bahwa stroke merupakan kondisi medis yang memerlukan penelitian lebih lanjut di Sumatera Utara. (Riskesdas, 2018)

Tingginya insiden stroke disebabkan oleh banyaknya faktor diantaranya yaitu penyakit degeneratif. Penyakit degeneratif adalah penyakit yang muncul akibat perubahan sel secara degeneratif, yang menyebabkan penurunan fungsi jaringan dan organ tubuh secara perlahan seiring berjalannya waktu dan umunya

terjadi pada kelompok usia lanjut dengan penurunan imunitas (Suiraoaka, 2012). Masalah kesehatan khususnya penyakit degeneratif pada lansia yang sering terjadi dan dilihat berdasarkan prevalensi terbesar meliputi, hipertensi 34,1%, DM 10,9%, penyakit jantung 4,5% dan penyakit ginjal sebesar 0,8% (Riskesdas, 2018).

Menurut data dari Riskesdas 2018, hipertensi adalah penyebab utama stroke sebesar 34,1% populasi di Indonesia, naik dari 25,8% pada tahun 2013. Mayoritas penderita hipertensi adalah lansia (45% pada lansia awal, 55% pada lansia akhir, dan 69% pada Manula), dan kondisi tersebut dapat merusak dinding pembuluh darah, sehingga memudahkan pembuluh darah di otak tersumbat atau pecah (Junaidi, 2011). Temuan penelitian ini memberikan kepercayaan pada gagasan bahwa hipertensi dan stroke terkait. Penyelidikannya mengungkapkan bahwa nilai *P value* 0,0001, kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi memiliki kaitan dengan terjadinya stroke. Kemungkinan stroke meningkat dengan tekanan darah pasien (Usrin et al., 2013).

DMT-2 dapat menebalkan dinding pembuluh darah di otak. Penebalan ini akan menyebabkan pembuluh darah menyusut lebarnya, yang akan menghalangi aliran normal darah ke otak dan akhirnya mengakibatkan stroke. (Hutagalung, 2019). Berdasarkan data RisKesDas 2018, prevalensi DMT-2 sebesar 10,5%. Adapun prevalensi berdasarkan kelompok lansia, 14,4% penderita DM pada lansia awal, 19,6% penderita DMT-2 pada lansia akhir, dan 21 % pada manula. Pada penelitian (Susanti & Maulana, 2023) ditemukan peningkatan risiko stroke 2,4 kali lipat pada mereka yang menderita DMT-2 dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki penyakit tersebut dengan *p=*value < 0,05 yaitu sebesar 0,000.

Sejalan dengan penelitian Hisni penderita DMT-2 memiliki risiko stroke 5,44 kali lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki riwayat DMT-2. (Hisni et al., 2022).

Menurut statistik Riskesdas dari 2018, prevalensi *Chronic Kidney Disease* (CKD) naik dari 2,0% pada 2013 menjadi 3,8% pada 2018. Menurut sebuah penelitian di Taiwan, hampir 200.000 peserta dengan CKD memiliki risiko stroke yang lebih tinggi daripada mereka yang tidak memiliki kondisi tersebut (T.-M. Yu et al., 2014). Sama seperti temuan penelitian, yang dilakukan oleh (Novianti, 2012) ada korelasi substansial antara kejadian stroke dan CKD, dengan nilai P kurang dari 0,05 yaitu 0,002.

Penyakit jantung dengan kejadian stroke mempunyai hubungan erat. Berdasarkan data Riskesdas tahun 2018 prevalensi penyakit jantung sebesar 1,5% di Indonesia. Penyakit jantung didominasi kelompok usia lanjut yang dimana prevalensi penyakit jantung berdasarkan lansia awal sebesar 2,4%, lansia akhir 3,9% dan manula sebesar 4,7%. Salah satu dari sekian banyak penyakit tidak menular yang menjadi perhatian kesehatan masyarakat Indonesia adalah penyakit jantung. Darah abnormal yang mengalir ke seluruh tubuh dan otak, merupakan akibat dari gangguan jantung (Kusyani & Khayudin, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh (Hisni et al., 2022) menunjukkan hubungan antara kejadian stroke dan penyakit jantung. Menurut sebuah penelitian. Hasil yang sama juga ditemukan pada penelitian (Owolabi et al., 2018) mereka yang memiliki riwayat penyakit jantung 1,65 kali lebih mungkin menderita stroke daripada mereka yang tidak memiliki riwayat kondisi tersebut.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat diketahui bahwa penyakit degeneratif seperti hipertensi, diabetes melitus tipe 2, *Chronic Kidney Disease* (CKD) dan penyakit jantung mempunyai kaitan erat dengan terjadinya penyakit stroke. Beberapa alasan yang dikemukakan dalam penelitian ini diantaranya adalah belum didapati penelitian mengenai hubungan penyakit degeneratif dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di Unit Pelaksana Teknis Khusus (UPTDK) RSUD Haji Medan sebelumnya. Unit Pelaksana Teknis Khusus (UPTDK) RSUD Haji Medan merupakan salah satu Rumah Sakit dengan prioritas pelayanan stroke yang berada di Sumatera Utara. Hal ini sesuai dengan Keputusan Menteri Kesehatan No. HK.01.07/MENKES/1336/2023 (Kepmenkes, 2023). Berdasarkan uraian diatas, peneliti merencanakan penelitian terkait hubungan penyakit degeneratif dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan.

Agama Islam menempatkan nilai tinggi pada kesehatan fisik dan mental, menempatkannya di urutan kedua setelah iman. Menjaga kebersihan diri adalah salah satu metode Islam untuk menjaga kesehatan. Islam sebagai agama yang sempurna dan komprehensif, telah menetapkan pedoman untuk menjaga keseimbangan tubuh manusia. (Fuadi Husin, 2014).

Selain kebersihan, perubahan keseimbangan pola hidup yang terjadi pada manusia yang disebabkan oleh modernisasi, globalisasi, dan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi juga memiliki efek signifikan pada tingkat kesehatan yang dapat menyebabkan penyakit (Jauhari, 2011).

Makan sehat, tidak minum alkohol, dan berolahraga untuk mempertahankan berat badan yang stabil dan sehat secara fisik adalah semua bagian dari gaya hidup sehat yang bekerja untuk melindungi tubuh dari semua penyakit. Dari sudut pandang Islam, menjalani gaya hidup sehat memerlukan keseimbangan antara kesejahteraan fisik dan mental seseorang, sesuai dengan ajaran Alquran dan sunnah dan kebiasaan Nabi Muhammad (saw), termasuk masalah diet, olahraga, dan aktivitas fisik. (Puspitasari, 2022).

Dalam Islam, ada kewajiban untuk memperhatikan makanan yang dikonsumsi dari sumber manapun, dari sumber halal atau non-halal, atau dari bahan-bahan yang ada dalam makanan. Dalam ajaran Islam, ibadah puasa merupakan salah satu cara untuk menjaga berat badan. Olahraga adalah jenis aktivitas fisik yang bermanfaat bagi manusia karena dapat melindungi dari banyak penyakit termasuk diabetes, stroke, tulang keropos, dan kondisi lainnya. olahraga yang dianjurkan dalam agama Islam menurut Hadist Rasulullah saw adalah memanah, berkuda, dan berenang. (Khairuddin, 2020).

Manusia diwajibkan oleh agama untuk mengkonsumsi makanan, minuman, dan olahraga dalam rangka memelihara diri. Agama menyeru agar manusia hidup berkualitas hingga di atur dalam syari'at islam. Dengan mengamati *Hifz An-Nafs*, umat Islam dapat terinspirasi untuk mengurus kebutuhan dasar mereka, memastikan kelangsungan hidup sesama Muslim. Tujuan utama, yang merupakan manfaat dari filosofi *Maqashid syariah*, dicapai dengan mendorong umat Islam untuk mengambil peran yang lebih aktif dalam menjaga kesehatan mereka. (Rizka Amalia, 2017).

Setiap orang mendambakan untuk hidup sehat. Ketika menjalani kehidupan sehari-hari mereka, manusia bisa menjalankan aktivitas dengan kemampuan terbaik mereka. Oleh karena itu, penting bagi manusia untuk menjaga kesehatan tubuh dengan mengimplementasikan aspek ajaran islam yang menggunakan konsep *Maqashid Syariah Hifz An-Nafs*. Dari uraian diatas peneliti menilai bahwa peran islam dalam penjagaan keseimbangan kesehatan manusia sangat penting, maka peneliti tertarik untuk membahas bagaimana implementasi *Maqashid Syariah* dalam memelihara kesehatan masyarakat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat disimpulkan bahwa rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana karakteristik pasien stroke rawat inap berdasarkan usia lansia di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023 ?
2. Bagaimana karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien stroke lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023 ?
3. Bagaimana hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023?
4. Bagaimana hubungan riwayat DM-T2 dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023 ?
5. Bagaimana hubungan riwayat *chronic kidney disease* dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023?
6. Bagaimana hubungan riwayat penyakit jantung dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023 ?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Bertujuan untuk mengetahui hubungan penyakit degeneratif dengan kejadian stroke pada pasien rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.

1.3.2. Tujuan Khusus

1. Menganalisis karakteristik pasien stroke rawat inap berdasarkan usia lansia di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.
2. Menganalisis karakteristik berdasarkan jenis kelamin pasien stroke lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.
3. Menganalisis hubungan riwayat hipertensi dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan.
4. Menganalisis hubungan riwayat DM-T2 dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.
5. Menganalisis hubungan riwayat *chronic kidney disease* dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.
6. Menganalisis hubungan riwayat penyakit jantung dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.

1.4. Manfaat Penelitian

Kebermanfaatan penelitian ini diharapkan dapat meliputi manfaat praktis maupun teoritis.

1.4.1. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini untuk mengetahui hubungan penyakit degeneratif dengan kejadian stroke pada pasien lansia rawat inap di UPTDK RSUD Haji Medan tahun 2023.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti

Memberikan informasi baru dan penting bagi peneliti yang berkecimpung dalam bidang kesehatan dan menambah wawasan tentang hubungan penyakit degeneratif dengan kejadian stroke. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk penelitian selanjutnya dalam bidang yang sama.

2. Bagi Instansi Masyarakat

Memberikan informasi penting bagi masyarakat yang memiliki penyakit degeneratif, sehingga mereka dapat lebih memahami hubungan antara penyakit degeneratif dengan kejadian stroke dan mengambil tindakan yang tepat untuk mencegah masalah kesehatan tersebut.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Memberikan dasar bagi instansi kesehatan untuk mengembangkan intervensi efektif yang mencegah dan mengatasi stroke pada pasien lansia yang memiliki penyakit degeneratif.